

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi ini sangatlah pesat, sehingga transaksi jual-beli antara produsen dan konsumen semakin luas. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif untuk perusahaan yang ada di Indonesia. Negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah ini, menjadikan salah satu negara yang menjadi sasaran negara lain untuk menjalankan sebuah bisnis. Banyak perusahaan yang tumbuh dan berkembang di masing-masing bidang usaha yang mereka jalani. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk menjadi yang terbaik. Salah satu cara agar lebih unggul dibandingkan perusahaan lain adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus memiliki perencanaan strategis mengenai aspek keuangannya (Yuliati, 2011). Meningkatkan nilai perusahaan bukanlah pekerjaan yang mudah, salah satu faktor penting yang harus diperhatikan yaitu dibutuhkannya dana untuk menunjang tujuan dari perusahaan. Dana yang didapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Dana yang berasal dari internal diperoleh dari laba ditahan. Sumber dana eksternal dapat berupa pinjaman dari bank atau lembaga keuangan.

Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan, pemegang saham lebih menginginkan pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang karena dengan penggunaan hutang, hak mereka terhadap perusahaan tidak akan berkurang. Tetapi manajer tidak menyukai pendanaan tersebut karena mengandung resiko

yang tinggi. Manajer memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Pemegang saham berkeinginan pengembalian yang tinggi, sedangkan manajer takut bila memberikan dividen yang tinggi secara berkelanjutan dan harus melakukan kegiatan pendanaan jangka panjang yang akan berdampak kekurangan uang dalam perusahaan untuk kegiatan operasional. Alternatif yang dapat di gunakan oleh pemilik dan manajer untuk pendanaan jangka pajang dapat dilakukan dengan peningkatan hutang.

Kebijakan utang merupakan kebijakan yang sangat penting yang diambil manajer ketika perusahaan akan melakukan ekspansi. Utang memiliki dua keunggulan penting. Pertama, utang dapat menjadi pengurang pajak. Kedua, kreditor akan mendapatkan pengembalian dalam jumlah tetap, sehingga pemegang saham tidak harus membagi keuntungannya jika bisnis berjalan dengan sangat baik. Namun utang juga memiliki kelemahan. Pertama, semakin tinggi rasio utang maka perusahaan tersebut semakin berisiko, sehingga semakin tinggi pula biaya dari utang maupun ekuitasnya. Kedua, jika sebuah perusahaan mengalami masa-masa sulit dan laba operasi tidak cukup untuk menutupi beban bunga para pemegang sahamnya harus menutupi kekurangan tersebut. Jika mereka tidak dapat melakukannya, maka akan terjadi kebangkrutan. Kebijakan hutang dilakukan untuk menambah dana perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Hutang mempunyai pengaruh penting bagi perusahaan karena selain sebagai sumber pendanaan ekspansi, hutang juga dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan. Ketersediaan

terhadap sumber dana maupun modal sangat mempengaruhi kelangsungan hidup maupun kesempatan berkembang perusahaan.

Menurut Hanafi (2004), kebijakan dividen berbicara mengenai besarnya keuntungan yang dibagikan pada pemegang saham. Kebijakan dividen dapat dikatakan sebagai keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau ditahan oleh perusahaan. Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan dengan seksama. Jumlah alokasi laba yang dapat ditahan perusahaan dan laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham telah ditentukan dalam kebijakan dividen. Pengalokasian laba tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah yang akan dihadapi oleh perusahaan. Para pemegang saham pada umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian dari hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan. Selain itu, pembagian dividen juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, sehingga nilai saham juga dapat meningkat.

Rasio pembagian dividen dipengaruhi oleh kesempatan investasi. Menurut Myers (1977), kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* merupakan kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi dimasa yang akan datang dengan NPV positif. Menurut Gaver dan Gaver (1993) IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan

*return* yang lebih besar. Oleh karena itu, *Investment Opportunity Set* adalah komponen-komponen dari nilai perusahaan dan merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk membuat keputusan investasi dimasa yang akan datang. Kesempatan investasi bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan di mana perusahaan lebih cenderung menggunakan dana yang berasal dari sumber dana internal disebabkan sumber dana internal lebih disukai untuk membiayai kegiatan reinvestasi karena dana tersebut memiliki risiko dan biaya yang lebih rendah. Peluang atau kesempatan investasi perusahaan dapat memengaruhi dividen yang diterima oleh para pemegang saham.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan nya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*) yang sering digunakan oleh manajer dalam mengukur kinerja perusahaan (Myers 2008:81) dalam Anggraeni Intan (2010). Jika laba perusahaan semakin banyak maka kemungkinan dibagikannya dividen akan semakin banyak. Sebaliknya jika laba perusahaan kecil maka kemungkinan dividen dibagikan sangat kecil.

Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor. *Current ratio* seringkali dijadikan sebagai ukuran likuiditas, termasuk dalam persyaratan kontrak kredit. Dalam hal ini hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sebaliknya, pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas

yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek ataupun mendanai operasi perusahaannya.

Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan adalah perusahaan bisnis yang fokus dalam menghasilkan bahan baku. Mereka dapat menghasilkan bahan baku yang sangat kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya minyak kelapa sawit dan lain-lain. Luasnya lahan perkebunan yang ada di Indonesia dianggap mampu sebagai pendongkrak perekonomian di Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya hidup dengan profesi bertani. Data dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mencatat kontribusi PDB sektor Perkebunan terhadap PDB Nasional pada 2014 (Rp338,50 triliun), 2015 (Rp345,16 triliun), 2016 (Rp357,14 triliun), 2017 (Rp373,05 triliun). Dari data tersebut terlihat besarnya pendapatan negara dari sektor perkebunan tentu hal ini mampu menaikkan jumlah APBN Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Kesempatan Investasi, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang penulis sampaikan pada latar belakang serta objek permasalahan yang menjadi objek penelitian, maka penulis mengutarakan masalah pokok dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh kesempatan investasi secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh kesempatan investasi, profitabilitas dan likuiditas secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak di capai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh kesempatan investasi secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh kesempatan investasi, profitabilitas dan likuiditas secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti mengenai kebijakan dividen.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber atau bahan yang dapat dikembangkan lebih luas lagi tentang kebijakan dividen.

#### **1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas**

##### **1.5.1 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah penelitian ini yaitu membahas tentang :

1. Kesempatan Investasi

Kesempatan investasi diukur dengan menggunakan rasio *Market to Book Value*.

2. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA).

3. Likuiditas

Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Current ratio* (CR).

4. Kebijakan dividen

Kebijakan dividen diukur dengan menggunakan rasio adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR).

### 1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Luh Fajarini Indah Mawarni dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali dengan judul Pengaruh Kesempatan Investasi, Leverage, Dan Likuiditas Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesempatan Investasi dan Leverage berpengaruh negatif pada Kebijakan Dividen dan Likuiditas berpengaruh positif pada Kebijakan Dividen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya variabel independennya adalah kesempatan investasi, leverage dan likuiditas sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah kesempatan investasi,



profitabilitas dan likuiditas. Pada penelitian ini objek penelitiannya pada Perusahaan Pertanian Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sedangkan pada penelitian sebelumnya pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2012. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis t-test sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda, koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi dan pengujian F-test dan t-test.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN:**

Isi bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, pembatasan masalah dan originalitas, serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA:**

Bab ini membahas mengenai teori-teori atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan literatur dan sumber-sumber yang relevan serta membahas kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN:**

Isi pada bab ini terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:**

Isi pada bab ini terdiri dari deskripsi data, pengujian hipotesis serta pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:**

Isi pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian ini serta saran bagi peneliti selanjutnya dengan materi yang sama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Dividen**

Dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividendpayout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Perusahaan yang berhasil pasti meraih laba. Laba tersebut kemudian dapat direinvestasikan dalam aktiva operasi, digunakan untuk membeli sekuritas, digunakan untuk melunasi utang, atau dibagikan kepada pemegang saham (Brigham and Houston, 2012).

Salah satu yang menyebabkan investasi pasar modal dinilai menarik oleh para investor adalah dividen yang dibayarkan. Menurut Hanafi (2004), dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, di samping *capital gain*. Dividen merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham. Dividen ini digunakan untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan.

Menurut Warsono (2003), dividen yang diterima oleh para pemegang saham dapat dibagi menjadi tiga macam, antara lain :

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen tunai merupakan jenis dividen yang umum digunakan oleh banyak perusahaan. Dividen tunai diterima oleh pemegang saham biasa

melalui cek atau terkadang para pemegang saham menginvestasikan kembali dividen yang diperoleh ke dalam saham biasa perusahaan.

## 2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Dividen saham merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk lembar saham tambahan dan tidak berbentuk uang tunai. Perusahaan yang akan membagikan dividen dalam bentuk saham biasanya mengumumkan besarnya dividen tersebut dalam persentase tertentu.

## 3. Dividen Kekayaan (*Property Dividend*)

Dividen kekayaan merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk aktiva fisik. Aktiva tersebut biasanya berupa produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dividen kekayaan diberikan apabila jumlah pemegang saham perusahaan masih sedikit dan perusahaan menghasilkan produk yang mudah untuk didistribusikan.

Kebijakan dividen menurut Sartono (2001) menjelaskan yang dimaksud kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan meliputi :

### 1. Kebijakan dividen yang stabil

Kebijakan dividen yang stabil artinya jumlah dividen perlembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan perlembar pertahunnya berfluktuasi. Dividen yang

stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun, dan kemudian ternyata pendapatan perusahaan meningkat dan kenaikan pendapatan nampak mantap dan relatif permanen, barulah besarnya dividen perlembar saham dinaikkan.

2. Kebijakan dengan penetapan jumlah minimal plus jumlah ekstra tertentu  
Artinya kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen perlembar saham setiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayar dividen ekstra di atas jumlah minimal tersebut, bagi pemodal ada kepastian akan menerima jumlah dividen yang minimal setiap tahunnya meskipun keadaan keuangan perusahaan agak memburuk.

3. Kebijakan dividen dengan penerapan *ratio* pembagian dividen yang konstan

Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan yang konstan misalnya 50% dari laba bersih perusahaan.

4. Kebijakan dividen yang fleksibel.

Cara penerapan *ratio* pembagian dividen, yang keempat adalah penetapan *ratio* pembagian dividen yang fleksibel, yang besarnya setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Husnan (2001) kebijakan dividen masih merupakan masalah yang mengundang perdebatan karena terdapat lebih dari satu pendapat. Pendapat tersebut antara lain :

1. Dividen dibagikan sebesar-besarnya.

Argumentasi pendapat ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh dividen yang dibayarkan. Dengan demikian jika dividen dinaikkan maka harga saham akan semakin tinggi. Jadi di sini perusahaan harus membagi semua laba sebagai dividen, hanya karena perusahaan harus membagi dividen sebesar-besarnya.

2. Dividen tidak relevan.

Mereka yang menganut pendapat ini mengatakan bahwa perusahaan dapat saja membagikan dividen yang banyak atau sedikit, asalkan dimungkinkan menutup kekurangan dana dari sumber eksternal. Jadi yang penting adalah apakah investasi yang tersedia diharapkan akan memberikan NPV yang positif, tidak peduli apakah dana yang digunakan untuk membiayai berasal dari dalam perusahaan (menambah laba) ataupun dari luar perusahaan (menerbitkan saham baru).

3. Dividen dibagikan sekecil-kecilnya.

Penganut pendapat ini mengatakan pembagian dividen yang digantikan dengan penerbitan saham baru akan menimbulkan biaya emisi (*floatation cost*). Jadi mereka berpendapat dividen seharusnya dibagikan sekecil mungkin, sejauh mana tersebut dapat digunakan dengan menguntungkan daripada membagikan dividen, sehingga perlu menerbitkan saham baru dan membayar *floatation cost*.

### 2.1.2. Teori Kebijakan Dividen

Menurut preferensi investor, ada lima teori yang mendasari kebijakan dividen (Brigham dan Houston, 2012), yaitu :

#### 1. Teori Dividen Tidak Relevan

Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh pada harga saham maupun terhadap biaya modal perusahaan. Teori ini berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan ditentukan pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, bukan pada bagaimana laba tersebut dibagi menjadi dividen dan laba ditahan, sehingga kebijakan dividen merupakan suatu yang tidak relevan untuk dipersoalkan. Teori ini menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *dividend payout ratio*, tetapi hanya ditentukan oleh profitabilitas dan risiko usahanya, dengan asumsi bahwa tidak ada pajak yang dibayarkan atas dividen, saham dapat dibeli dan dijual tanpa adanya biaya transaksi, namun semua pihak baik manajer maupun pemegang saham memiliki informasi yang sama tentang laba perusahaan di masa yang akan datang.

#### 2. *Bird in the Hand Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner pada tahun 1962 yang berpendapat bahwa ekuitas atau nilai perusahaan akan turun apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (*capital gain*) yang dihasilkan dari laba yang ditahan dibandingkan seandainya para investor menerima dividen. Gordon dan Lintner berpendapat bahwa sesungguhnya

investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen daripada pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal.

### 3. *Tax Differential Theory*

Teori ini menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains*, para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, *capital gains yield* rendah daripada saham dengan *dividend yield* rendah, *capital gains yield* tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa.

### 4. *Teori Signaling Hypothesis*

Ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen daripada *capital gains*. Suatu kenaikan dividen yang di atas biasanya merupakan suatu tanda kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu tanda bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang.

### 5. *Teori Clientele Effect*



Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu persentase laba yang dibayarkan atau DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang tinggi sebaliknya kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Jika ada perbedaan pajak bagi individu (misalnya orang lanjut usia dikenai pajak lebih ringan), maka pemegang saham yang dikenai pajak tinggi lebih menyukai perolehan modal (*capital gains*) karena dapat menunda pembayaran pajak. Kelompok ini lebih senang jika perusahaan membagi dividen yang kecil. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang dikenai pajak relatif rendah cenderung menyukai dividen yang besar.

Kebijakan dividen diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang menjadi sampel periode 2017-2019. Adapun indikator yang digunakan dalam pengukuran kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dihitung dengan rumus (Hanafi, 2004):

$$= \frac{\text{Dividen Per Lembar}}{\dots}$$

### **2.1.3. Kesempatan Investasi**

Kesempatan investasi merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, di mana kesempatan investasi tersebut akan memengaruhi nilai

perusahaan (Pagulung, 2003 dalam Inneke dan Supatmi, 2008). Kesempatan investasi merupakan pilihan investasi masa depan dan mencerminkan adanya pertumbuhan aktiva dan ekuitas. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan memilih banyak kesempatan investasi sebagai jalan untuk mengembangkan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan periode tertentu (*sales growth*) dan rasio investasi yang semakin besar dilakukan perusahaan pada aset tetap maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Kebijakan dividen sangat dipengaruhi oleh peluang investasi dan ketersediaan dana guna membiayai investasi baru. Hal ini menyebabkan adanya kebijakan residual (Brigham dan Houston, 2006) atau *residual theory of dividend*, yaitu dividen dibayarkan jika ada pendapatan sisa setelah melakukan investasi baru.

Menurut Hanafi (2004) yang menyatakan bahwa manajer keuangan akan melakukan langkah-langkah dari kebijakan dividen tersebut, langkah-langkah yang dimaksud adalah:

- a. Menentukan penganggaran modal yang optimum;
- b. Menentukan jumlah saham yang diperlukan untuk membiayai investasi baru sambil menjaga struktur modal menjadi ideal;
- c. Menggunakan dana internal untuk mendanai kebutuhan dana dari saham tersebut;
- d. Membayar dividen jika ada sisa dari dana internal, setelah semua usulan investasi dengan NPV (*Net Present Value*) positif didanai.

Kesempatan investasi menunjukkan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan yang tergantung pada pengeluaran-pengeluaran modal (*discretionary expenditure*) yang diputuskan oleh manajer. Kesempatan investasi memberikan petunjuk yang lengkap tentang tujuan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai perusahaan, tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan investasi sebagai pilihan untuk berinvestasi di masa depan dapat ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang lebih tinggi di dalam mengambil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.

Tarjo dan Jogiyanto Hartono (2003) dalam Mulyono (2010) menyatakan rasio *Market to Book Value* mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Adanya perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas menunjukkan kesempatan investasi perusahaan.

Adapun rumus *Market to Book Value of Equity* (MVE/BVE) sebagai berikut (Hanafi, 2004) :

---

#### **2.1.4. Profitabilitas**

Menurut Hanafi dan Halim (2009) profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. ROA merupakan salah satu ukuran profitabilitas perusahaan. *Return on Assets* (ROA) adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi laba maka

semakin tinggi aliran kas dalam perusahaan, sehingga perusahaan dapat membayar dividen lebih tinggi. Perusahaan yang tidak membayar dividen diprediksi memiliki profitabilitas yang rendah karena memiliki aliran kas yang rendah sedangkan perusahaan yang membayar dividen diprediksi memiliki profitabilitas yang tinggi.

Menurut Hanafi (2004) perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik dapat membayar dividen atau meningkatkan dividen. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak baik. Alasan lain pembayaran dividen adalah untuk menghindari akuisisi oleh perusahaan lain. Perusahaan yang mempunyai kas yang berlebihan seringkali menjadi target dalam akuisisi. Untuk menghindari akuisisi, perusahaan tersebut dapat membayarkan dividen, dan sekaligus juga membuat senang pemegang saham.

Perusahaan dengan laba ditahan yang besar, akan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang. Hal ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan di mana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir (Hanafi, 2004).

Profitabilitas memiliki beberapa Rasio untung menghitung tingkat Profitabilitas sebuah Perusahaan yaitu :

1. Gross profit margin atau margin laba kotor
2. Net profit margin atau margin laba bersih
3. Operating profit margin/margin laba operasi

4. Basic earning power/rentabilitas ekonomi
5. Return On Investment/ROI
6. Return On Equity (ROE)
7. Earning per Share/EPS

ROA merupakan salah satu ukuran profitabilitas perusahaan. *Return on Assets* (ROA) adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2012):

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

#### **2.1.5. Likuiditas**

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Pengertian likuiditas menurut Brigham dan Houston (2012), aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya.

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam keputusan dividen. Karena dividen merupakan arus keluar kas, semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang berkembang dan menguntungkan mungkin tidak likuid

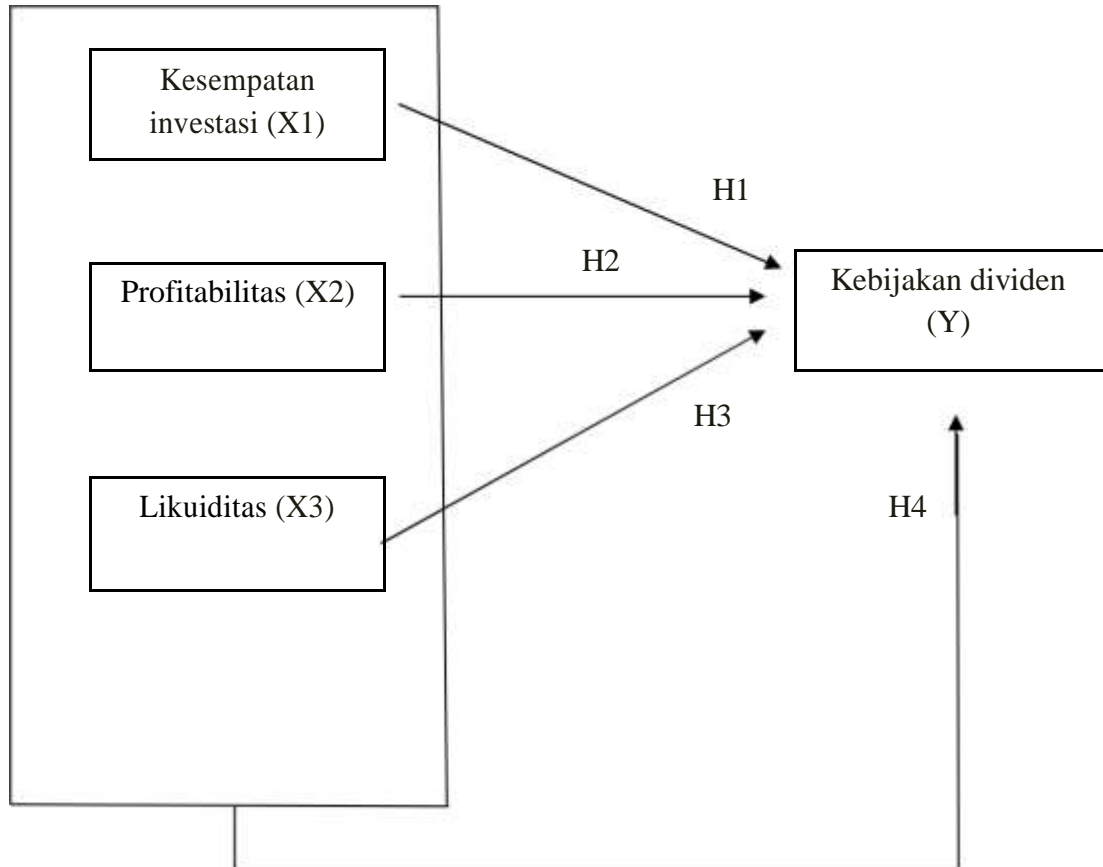
karena dana yang dimilikinya digunakan untuk keperluan aktiva tetap dan modal kerja permanen. Manajemen perusahaan biasanya ingin mempertahankan tingkat likuiditas tertentu untuk memberikan perlindungan dan fleksibilitas keuangan terhadap ketidakpastian. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen perusahaan mungkin melakukan penolakan untuk membayar dividen dalam jumlah besar.

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik.

Menurut Sutrisno (2000) dalam Aqsho (2016) likuiditas diproksi dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* (CR) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$= \frac{\quad}{\quad}$$

## 2.2. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

## 2.3 Hipotesis Penelitian

H1: Di duga Kesempatan investasi secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

H2: Di duga Profitabilitas secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

H3: Di duga Likuiditas secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

H4: Di duga Kesempatan Investasi, Profitabilitas, dan Likuiditas secara Simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

#### 2.4. Penelitian Yang Relevan

| Judul   | Peneliti  | Objek   | Hasil Penelitian   |
|---|---|---|--|
| Pengaruh Kesempatan Investasi, Leverage, Dan Likuiditas Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. | Luh Fajarini Indah Mawarni dan Ni Made Dwi Ratnadi (2012) | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. | Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel kesempatan Investasi, Leverage, dan Likuiditas Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 391 perusahaan, dengan metode purposive sampling didapat data sebanyak 72 amatan. Hasil analisis memperlihatkan Kesempatan Investasi dan Leverage berpengaruh negatif pada Kebijakan Dividen dan Likuiditas berpengaruh positif pada Kebijakan Dividen. Nilai adjusted R Square 0,294. Ini berarti 29,4% variasi Kebijakan Dividen dipengaruhi oleh variasi variabel Kesempatan Investasi, Leverage, dan Likuiditas, sedangkan sisanya sebesar 70,6% dipengaruhi faktor lain diluar model. |



|  |   |  |  |
|--|---|--|--|
| <p>Analisis Pengaruh Tingkat Profitabilitas dan Kesempatan Investasi Perusahaan Terhadap Kebijakan Pembagian Dividen pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.</p> | <p>Nadia Marcha Chintya, Nadya Theodora, dkk (2016)</p> | <p>Perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> | <p>Model analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda untuk mengkaji faktor-faktor yang mungkin memiliki pengaruh terhadap DPR, seperti variabel independen berupa keuntungan (ROA) dan kesempatan investasi (E/P), juga variabel kontrol berupa ukuran perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 118 perusahaan yang terdaftar di BEI yang membagikan dividen selama periode 2014 – 2016. hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keuntungan (ROA) sebagai variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, sedangkan variabel kesempatan investasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap rasio pembayaran dividen.</p> |
| <p>Pengaruh Profitabilitas Dan Set Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2007-2011.</p>  | <p>Budi Safatul Anam dan Muhammad Arfan (2011)</p>      | <p>Perusahaan Manufaktur Di Indonesia</p>                              | <p>Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu: 1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2011 yang ditunjukkan dengan adanya laporan keuangan ICMD. 2.selama 5 (lima) tahun berturut-turut (2007-2011) perusahaan</p>   |



|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>melakukan pembayaran deviden tunai. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah data panel (pooling data) populasi yang memenuhi kriteria sebanyak 262 perusahaan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis jalur (path analysis) dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan:</p> <p>(1) Profitabilitas dan set kesempatan investasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan manufaktur di Indonesia 2007-2011. (2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2007-2011. (3) Set kesempatan Investasi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2007-2011.</p> |
|--|--|---|

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Objek Penelitian**

Objek Penelitian ini yaitu Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

### **3.2. Jenis Penelitian**

Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Penelitian yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan sesuatu kondisi dengan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan serta catatan atas laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia periode 2017-2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber Sekunder yang diperoleh dari halaman resmi Bursa Efek Inonesia yaitu <https://idx.go.id>

### 3.4. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Dari Populasi yang ada akan diambil sejumlah Sampel yang akan digunakan untuk penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan**

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan                                 |
|----|------------|---|
| 1  | AALI       | PT. Astra Agro Lestari Tbk                      |
| 2  | BWPT       | PT. BW Plantation Tbk                           |
| 3  | GZCO       | PT. Gozco Plantation Tbk                        |
| 4  | JAWA       | PT. Jaya Agra Wattie Tbk                        |
| 5  | LSIP       | PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk             |
| 6  | MAGP       | PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk          |
| 7  | PALM       | PT. Provident Agro Tbk                          |
| 8  | SGRO       | PT. Sampoerna Agro Tbk                          |
| 9  | SIMP       | PT. Salim Ivomas Pratama Tbk                    |
| 10 | SMAR       | PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk |
| 11 | TBLA       | PT. Tunas Baru Lampung Tbk                      |
| 12 | UNSP       | PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk               |

Sumber : *IDX.go.id*

### 3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang ada dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, dipilih dengan menggunakan Metode Purposive Sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan yang telah tercatat atau terdaftar di BEI sejak 2017-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan serta Catatan atas laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2017, 2018 sampai 2019. Serta mencantumkan Laporan Keuangan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 3.2**  
**Sampel Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan**

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan                     |
|----|------------|-------------------------------------|
| 1  | LSIP       | PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk |
| 2  | SGRO       | PT. Sampoerna Agro Tbk              |

*Sumber : IDX.go.id*

### 3.6. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat 2 variabel yang digunakan yaitu variabel independen (x) dan variabel dependen (y).

#### 3.6.1. Variabel Independen (x) dalam penelitian ini yaitu :

##### a. Kesempatan Investasi

Tarjo dan Jogiyanto Hartono (2003) dalam Mulyono (2010) menyatakan rasio *Market to Book Value* mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Adanya perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas menunjukkan kesempatan investasi perusahaan.

Adapun rumus *Market to Book Value of Equity* (MVE/BVE) sebagai berikut (Hanafi, 2004) :

$$\frac{\text{(jumlah saham yang beredar x harga penutupan saham)}}{\text{Total Asset}}$$

### b. Profitabilitas

ROA merupakan salah satu ukuran profitabilitas perusahaan. *Return on Assets* (ROA) adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2012):

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

### c. Likuiditas

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan

oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik.

Menurut Sutrisno (2000) dalam Aqsho (2016) likuiditas diproksi dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* (CR) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Sudana, 2011) :

$$= \frac{\text{}}{\text{}}$$

### 3.6.2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Data kebijakan dividen diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang menjadi sampel periode 2017-2016. Adapun indikator yang digunakan dalam pengukuran kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dihitung dengan rumus (Hanafi, 2004):

$$= \frac{\text{Dividen Per Lembar}}{\text{}}$$

## 3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 3.7.1. Analisis Regresi Berganda



Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Formulasi persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Kebijakan Dividen

a = Bilangan Konstanta

X<sub>1</sub> = Kesempatan Investasi

X<sub>2</sub> = Profitabilitas

X<sub>3</sub> = Likuiditas

b<sub>1</sub> s/d b<sub>3</sub> = Parameter yang diestimasi untuk X<sub>1</sub> s/d X<sub>3</sub>

### **3.7.2. Analisis Koefisien Korelasi (R)**

Analisis koefisien korelasi berganda (R) digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penulis menggunakan analisis korelasi berganda / multiple correlation untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2012). Digunakan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199       | Sangat Lemah     |
| 0,20 – 0,399       | Rendah           |
| 0,40 – 0,599       | Sedang           |
| 0,60 – 0,799       | Kuat             |
| 0,80 – 1,000       | Sangat Kuat      |

Sumber: Sugiyono (2012: 184)

### 3.7.3. Analisis Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

### 3.7.4. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan t-hitung digunakan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen, dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{\text{hit}} = \text{Koefisien Regresi } \beta$$

Untuk menentukan nilai t-tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*),  $df = (n-2)$  dimana n adalah jumlah observasi.

Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Kriteria Pengujian :

Jika  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  diterima.

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  ditolak.

### 3.7.5. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama–sama(simultan) terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $F_{\text{tabel}}$  dengan  $F_{\text{hitung}}$ . Dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*),  $df = (n-m-1)$  dimana n adalah jumlah observasi dan m adalah jumlah variabel bebas. Jika nilai F hitung

lebih besar dari pada F tabel, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama dan signifikan mempegaruhi variabel dependen.

Dasar keputusan uji :

Apabila  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima

Apabila  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak.

### 3.8 Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal penelitian yang akan dilaksanakan :

**Tabel 3.4**  
**Jadwal Penelitian**

| No | Kegiatan              | Bulan    |       |       |     |      |
|----|-----------------------|----------|-------|-------|-----|------|
|    |                       | Februari | Maret | April | Mei | Juni |
| 1. | Pengajuan Judul       |          |       |       |     |      |
| 2. | Penyelesaian Proposal |          |       |       |     |      |
| 3. | Seminar Proposal      |          |       |       |     |      |